

---

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF JALALUDDIN**

---

**Romli**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[romliromli@radenfatah.ac.id](mailto:romliromli@radenfatah.ac.id)

**Abdullah Idi**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[abdullahidi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id),

**Abdurrahmansyah**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

[abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)

Received: 02, 2022. Accepted: 01, 2023.

Published: 01, 2023

**Abstrak**

*This study aims to analyze the construction of Islamic education thought in Jalaluddin's perspective and the relevance of Jalaluddin's educational thought in the constellation of modern or global education. This type of research is library research. The approach used is descriptive analytical. The primary sources used are books and information in the field related to Jalaluddin's Islamic education thought. While secondary sources are reports, books, notes that are closely related to the problem under study. Data collection methods through documentation. The data analysis technique uses document analysis method or content analysis. This study found that the thought of Islamic education in Jalaluddin's perspective includes 1) the new direction of Islamic education, education should be directed to form humans into insan kamil; 2) Islamic education thinking, one of which is the democratization of Islamic education with the ultimate goal of forming a democratic, clean, moral and moral Indonesian society and adhering to the value of civilization, 3) renewal of Islamic education, in Islamic education it is necessary to develop a dual approach strategy with the aim of combining short-term situational approaches with long-term conceptual approaches; and 4) character education, four joints of good character based on the characters of patience, self-respect, courage, and justice.*

**Keywords:** Islamic Education, Character Education, Jalaluddin

---

**Corresponding Author:**

Romli

UIN Raden Fatah Palembang

Email: [usmanromli1985@gmail.com](mailto:usmanromli1985@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Islam sangat mementingkan pendidikan dikarenakan dengan pendidikan proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhilafan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah dapat terwujud. Pendidikan yang ditawarkan haruslah mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiyah. Dengan penanaman ini, akan menjadikan panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan amanat Allah di muka bumi. Kekosongan akan nilai-nilai Ilahiyah, akan mengakibatkan manusia akan bebas kendali dan berbuat sekehendaknya.<sup>1</sup> Kandungan nilai-nilai ilahiya itu terdapat pada agama, tidaklah seperti filsafat yang berasal dari produk penalaran manusia, yang sebenarnya bersifat spekulatif. Agama mengakui nilai-nilai absolute yang bukan saja lahir dari pandangan metafisika, tetapi dari sumber yang di luar manusia, yaitu wahyu (nilai-nilai Ilahiyah).<sup>2</sup>

Dalam melakukan proses dan mencapai tujuan tersebut termuat komponen-komponen yang tidak dapat terpisahkan, baik aktifitas pembimbingan, peran pendidik dalam melakukan bimbingan, adanya peserta didik, adanya peran media pendidikan, maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu pendidikan haruslah memuat nilai-nilai Ilahiyah dengan kata lain sesuai dengan konteks agama.

Pendidikan Islam, merupakan suatu institusi pendidikan bersifat artifisial. Keberadaannya, dilaksanakan karena kebutuhan, sebagai petunjuk peran pendidikan keluarga. Institusi pendidikan diharapkan dapat mengambil alih peran dan tanggung jawab keluarga dalam meneruskan watak anak didik. Fokusnya adalah penanaman nilai-nilai fitri manusia, yakni menyadarkan anak didik terhadap nilai-nilai kesucian sebagai faktor bawaan manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam pada intinya adalah pendidikan (penyucian) dan pengajaran yang memberikan masukan kepada anak didik berupa ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam fisika dan metafisika. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Al-Quran (Islam) adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang sekaligus sebagai khalifah-Nya dimuka bumi. Sebagai hamba, manusia bertugas mengelola seluruh potensi yang ada dialam ini, agar tercipta kedamaian abadi dan terhindar dari (hanya) membuat kerusakan yang pada akhirnya hanya akan mencelakakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan Al-Quran, anak didik sebagai fokus pendidikan dibina unsur materialnya (jasmani) untuk menjadi manusia yang memiliki skill ketrampilan dan unsur imaterialnya (akal dan jiwa) dengan ilmu pengetahuan, kesucian jiwa dan etika (akhlak). Keseimbangan (equalibrium) dalam pendidikan

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

<sup>3</sup>Abdullah Idi, *Dinamika Sosial Indonesia (Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial)* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015).

Al-Qurani pada gilirannya akan menciptakan (melahirkan) manusia berkualitas yang memiliki perpaduan antara ketrampilan, ilmu pengetahuan dan akhlaq.

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsep dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan suatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan merababakan. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.<sup>4</sup>

Hakekat pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi manusia yang bersifat laten menjadi kemampuan aktual, sehingga ia dapat menjalankan fungsi hidupnya dengan baik sebagai hamba dan *khalifah* Allah. Manusia mampu mengemban fungsi hidupnya dengan baik apabila potensi *fitrahnya*, baik moral, emosional, intelektual, dan keterampilannya dikembangkan secara optimal sehingga ia siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri, dan mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba (*'abd*) dan khalifah (*khalifah*) Allah. Fungsi tersebut menempatkan pendidikan Islam sebagai suatu variabel kehidupan yang memiliki pengaruh signifikan untuk merencanakan hidup manusia dan menentukan masa depan umat Islam.

Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (materi dan immateri) menghendakipula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah. Dan dalam membangun proses pembentukannya, maka dibutuhkan dasar bangunan atau konsep bangunan. Dan dasar bangunan pendidikan Islam adalah *La Ilaha Illah* yang merupakan ekspresi keimanan orang mukmin yang digambarkan Allah sebagai dasar dalam melahirkan cabang-cabang keimanan berupa amal shaleh.<sup>5</sup>

Dalam Agama Islam pendidikan yang pertama dan paling utama adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama

---

<sup>4</sup>Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1989).

<sup>5</sup>Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Secara informal dan sederhana oleh para mubaligh Islam di mana dan kapan saja Pendidikan Islam berkembang mulai dari bentuk yang amat sederhana (tradisional) sampai dengan bentuk yang modern. Pada awal pertumbuhan, pendidikan Islam dilaksanakan ada kesempatan. Secara umum pendidikan Islam tersebut dilaksanakan di langgar, surau maupun masjid yang kemudian berkembang menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan Islam yang disebut pondok pesantren dan pendidikan Islam formal yang berbentuk madrasah atau sekolah yang berdasar keagamaan.<sup>7</sup>

Di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan oleh orang tua . pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan akan keterampilan yang perlu dikuasai.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan pendidikan memberikan dampak yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi tumbuh dan berkembangnya negara demi menciptakan peradaban yang lebih maju sesuai perkembangan zaman.<sup>9</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Namun dewasa ini, Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi untuk mendapatkan “Gelar” dan itu dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi,

---

<sup>6</sup>Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016.

<sup>7</sup>Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004).

<sup>8</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003).

<sup>9</sup>Hambali. et. al, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).

<sup>10</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Masyarakat, Dan Pendidikan* (Jakarta: PT. raja Grafindo, 2011).

namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu individu yang beradab.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pemikiran tokoh bernama Prof. Dr. Jalaluddin karena beliau merupakan salah satu tokoh di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang memiliki latar belakang disiplin ilmu pendidikan yang kritis dan realistis, sehingga sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia yang global, selain itu beliau juga telah banyak menghasilkan karya tulis yang menyangkut pendidikan Islam.

## METODE PENELITIAN

Secara metodologi, Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis pustaka (*library research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*).

Sumber data Primer yaitu data yang diperoleh langsung berupa buku buku dan informasi di lapangan yang meliputi Pemikiran Pendidikan Islam Jalaluddin. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui laporan-laporan, buku-buku, catatan-catatan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya data dari segala kegiatan yang berkaitan dengan Pemikiran Pendidikan Islam Jalaluddin.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai literatur baik dari buku, jurnal, artikel dan lain-lain sebagai sumber dalam pembuatan penelitian tersebut serta mewawancarai informan yang terdiri dari keluarga, teman dan murid serta orang-orang yang mengetahui Jalaluddin dalam kesehariannya.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul maka tahap selanjutnya yaitu mengolah data-data yang didapat dengan tahapan editing, organizing, dan analisis. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu untuk menganalisis dari pemikiran Jalaluddin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Jalaluddin

Jalaluddin, dilahirkan di belinyu (Bangka), tanggal 10 Desember 1942. Pendidikan Sekolah Rakyat (SR) Negeri Belinyu, tamat tahun 1955/1956. Selanjutnya menamatkan Sekolah Guru B (SGB) Negeri di Pangkalpinang tahun 1959. Lalu melanjutkan ke Kursus Guru Atas (KGA) di Palembang,

---

<sup>11</sup>Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadhilatama, 2011).

dan tamat tahun 1964 antara tahun 1964 hingga 1967, menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Fatahillah untuk tingkat Sarjana Muda.

Pendidikan untuk tingkat Sarjana Lengkap (S1) diselesaikan tahun 1973, pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang. Kemudian pada tahun 1985 melanjutkan ke Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan menyelesaikan Program Doktor ilmu-ilmu keislaman dengan konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Setelah menyelesaikan SGB, bertugas sebagai guru di SRN Mantung (Belinyu), hingga tahun 1961. Selanjutnya selama mengikuti pendidikan KGA, bertugas sebagai guru di berbagai SD di kota Palembang, sejak tahun 1967 pindah menjadi pegawai di Departemen Agama dan di tugaskan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN), serta Pendidikan Guru Negeri 6 tahun (PGAN) di kota Palembang.

Setelah menyelesaikan tugas sebagai guru (tahun 1980), lalu dialih tugaskan sebagai dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang (1980-1982). Kemudian menjabat Kepala Seksi Pendidikan Guru Agama pada Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Palembang (1982-1984). Selanjutnya sejak tahun 1984 pindah tugas menjadi dosen Fakultas Tarbiyah hingga sekarang.

Setelah menyelesaikan program Doktor, ditempatkan sebagai Kepala Balai penelitian hingga tahun 1996, kemudian menjabat selaku pembantu Rektor I, dan dari tahun 1999-2003 dipercaya untuk menduduki jabatan Rektor IAIN Raden Fatah Palembang. Selama menduduki jabatan tersebut sempat mengikuti Kursus Singkat Angkatan (KSA X) Lemhanas di Jakarta tahun 2002.

Selama masa tugas dan pendidikan, sempat menulis sejumlah buku, artikel dan makalah. Disertasi berjudul Santri Asrono KH. Abdul Halim: Studi tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia. Adapun buku-buku yang sempat diterbitkan antara lain: Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan (1979), Tokoh Wanita Sebelum dan Sesudah Islam (terjemahan 1979), Pengantar Ilmu-Ilmu Jiwa Agama (1989), Kapita Selekta Pendidikan (1989), Metode Tunjuk Silang : Pelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Praktis (1989). Filsafat Pendidikan Islam (1994), Mempersiapkan Anak Saleh (1995), Psikologi Agama (1998), dan Teologi Pendidikan (2000).<sup>12</sup>

Jalauddin sempat mengajar sebagai guru di sekolah Quraniyah dan Adabiyah Palembang serta menjadi wakil kepala sekolah di sekolah PGA pada masanya.<sup>13</sup> Setiap hari Jalaluddin mengisi rutinitasnya dengan bangun dini hari, dilanjutkan pukul 03.30 berjalan disekililing rumah dan beraktifitas mulai dari menulis, berkebun dan melukis. Disiplin terhadap waktu merupakan kunci utama beliau menjadi orang yang sukses, hal ini

---

<sup>12</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>13</sup>Rofiq, "Wawancara," 2022.

diturunkan oleh orang tua beliau yang selalu disiplin sebagai seorang nelayan dan petani.

## B. Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam Jalaluddin

### 1. Arah Baru Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin

Pendidikan Islam adalah segala Usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya, Menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Pengertian pendidikan Islam terdiri dari *Tarbiyah* (pemeliharaan, asuhan), *Ta'lim* (pengajaran), dan *Ta'dib* (pembinaan budi pekerti). Hubungan ketiganya itulah yang merupakan pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Pendidikan hendaklah ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indra. Inti pendidikan Islam adalah motivasi keimanan kedalam pribadi muslim secara utuh untuk menjadi *insan kamil*. Dan Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai pendidikan Islam, sebagai media untuk merealisasikan fungsi muslim khalifatullah fil ardh. <sup>14</sup> Sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam, pandangannya terhadap pendidikan Islam tidak di ragukan lagi. Begitupun dengan pemikiran Jalaluddin mengenai pendidikan Islam itu sendiri.

Kata pemikiran merupakan kata benda yang berarti hasil pemikiran atau ide. <sup>15</sup> Beberapa pemikiran atau ide Jalaluddin tentang pendidikan Islam telah banyak dimuat dalam beberapa tulisan dan dalam bentuk buku. Di antara pemikiran atau ide pendidikan Islam Jalaluddin sebagai berikut:

#### a. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal, direction, destination*. <sup>16</sup> Secara istilah, tujuan adalah arah atau haluan yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

Tujuan pendidikan Islam, menurut Jalaluddin adalah terbentuknya kepribadian ulama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang di maksud adalah tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan antara dalam mencapai tujuan akhir yang lebih jauh. Tujuan antara itu menyangkut perubahan yang di inginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Teologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001).

<sup>15</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

<sup>16</sup> Kimberly Adams, *Kamus Inggris Indonesia, Indonesia Inggris* (Jakarta: Kawah Media, 2012).

tempat hidupnya.<sup>17</sup> Adapun tujuan yang dimaksud yakni, tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan dan misi Islam itu sendiri, yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlakul al-karimah*.<sup>18</sup>

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seorang Muslim. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia yang menginginkan menjadi yang lebih baik.<sup>19</sup> Tujuan hidup muslim sebagaimana Firman Allah dalam QS al-Dharyat ayat 56. Tujuan hidup muslim sebagaimana dijelaskan ayat di atas, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertaqwa, maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah swt. Tujuan hidup ini juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>20</sup> Pendidikan nasional diharapkan bertujuan tidak hanya menjadikan manusia cerdas dan pintar saja tetapi juga berakhlak, bermoral dan berkarakter sehingga dapat hidup pada masanya.<sup>21</sup> Dari kutipan ini jelaslah bahwa Undang-Undang menjamin terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa sebagaimana dituntut dalam rumusan tujuan pendidikan.

Muljono Damopoli menyatakan bahwa perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam dapat diidentifikasi melalui tujuan yang ingin dicapai. Jika pendidikan Nasional hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, pendidikan Islam lebih dari itu, untuk menggapai kebahagiaan akhirat. Hal ini menjadi logis karena pendidikan Islam itu dalam implementasinya bersumber atau di

<sup>17</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

<sup>18</sup> Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

<sup>19</sup> Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integritas Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memenuhi Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>20</sup> Tim Penyusun, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003).

<sup>21</sup> Jalaluddin and Abdulullah Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

dasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits yang bukan hanya memberi tuntutan untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga akhirat.<sup>22</sup>

Berangkat dari tujuan-tujuan pendidikan Islam yang disebutkan di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah hasil yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus jelas konsepnya sehingga mampu diukur indikator keberhasilannya.

Menurut Akhdiyati ada beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi tiga unsur dasar yaitu a) tercapainya peserta didik yang cerdas. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi; b) tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya; dan 3) tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan spritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>23</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam ialah bergaul dengan sesama manusia dengan baik dan benar, serta mengamalkan *amar ma'ruf dan nahi munkar* kepada sesama manusia. Selain itu memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat untuk menjalani kehidupan berbekal ilmu-ilmu keIslaman yang diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya, Jalaluddin menyebutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Jalaluddin, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum, secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dalam ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu memelihara, membesarkan dan mendidik.<sup>24</sup>

Berangkat dari pengertian ini maka pendidikan di definisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia jasmani, ruh, dan akal, maka semuanya menyatu kepada sumber dan prinsip yang sama yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajaran-Nya. secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi

---

<sup>22</sup>Muljono Damodolli, *Pesantren Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

<sup>23</sup>Hasan Basri, "Filsafat Pendidikan Islam," 2009.

<sup>24</sup>Ibid.

kehidupan dan masa depan. Adapun tujuan khusus menurut Jalaluddin.<sup>25</sup> Pendidikan dalam pengertian khusus ini dikaitkan dengan kepentingan upaya untuk membimbing serta mengembangkan potensi individu sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing. Konsep pendidikan Islam secara khusus terdiri dari a) Pendidikan khusus berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya; b) pendidikan khusus berdasarkan jenis kelamin; c) pendidikan khusus berdasarkan tingkat kecerdasannya; dan d) pendidikan khusus berdasarkan potensi spritual.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tujuan pendidikan secara esensial adalah terwujudnya peserta didik yang memahami ilmu-ilmu keIslaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terwujudnya *insan kamil*, yakni manusia yang kembali kepada fitrahnya dan kepada tujuan kehidupannya sebagaimana ia berikrar sebagai manusia yang datang dari Allah dan kembali kepada Allah.

#### b. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum pada awal mulanya digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Yunani kuno. *Curriculum* berasal dari kata *currir*, artinya pelari, dan *curere*, artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari.<sup>27</sup> Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan alat mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.<sup>28</sup>

Kemudian Jalaluddin menyatakan bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>29</sup> Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.<sup>30</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik untuk memperoleh gelar atau ijazah. Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman perencanaan yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta

<sup>25</sup>Jalaluddin, *ibid.*, hal, 75

<sup>26</sup>Jalaluddin and Abdullah Idi, (*Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*).

<sup>27</sup>H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Beni Ahmad Saebani (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

<sup>28</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>29</sup>Jalaluddin, *op. cit.*, 1999.

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu men gacu pada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*).

Perencanaan pendidikan bagi peserta didik muslim baik di Negara mayoritas Islam maupun minoritas memerlukan perombakan radikal dalam bidang kurikulum menyangkut struktur dan mata pelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus berlandaskan dua nilai pokok dan permanen, yaitu persatuan masyarakat Islam tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan persatuan masyarakat internasional berdasarkan kepentingan teknologi dan kebudayaan bersama atas nilai-nilai kemanusiaan.<sup>31</sup> Dengan kata lain, setiap materi yang diberikan kepada peserta didik harus memenuhi tantangan pokok a) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan b) penanaman pemahaman pengalaman ajaran agama

Dengan demikian, untuk membahas kurikulum pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada a) orientasi pada perkembangan peserta didik; b) Orientasi pada lingkungan sosial; dan c) orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>32</sup>

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum harus memberikan arah dan pedoman untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selain itu, orientasi kurikulum diarahkan juga untuk memberikan kontribusi pada perkembangan sosial sehingga mampu menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat. Demikian juga, pendidikan Islam harus berorientasi terhadap ilmu termasuk teknologi.

Jalaluddin menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam megamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam. Dengan berusaha mencapai tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan kurikulum pendidikan Islam, yang secara ideal berfungsi membina dan menyiapkan peserta didik yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, dan sekaligus beriman dan beramal saleh.

## 2. Pemikiran Pendidikan Islam Jalaluddin

---

<sup>31</sup>Abdullah and Toto Suharto Idi, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

<sup>32</sup>Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

<sup>33</sup>Jalaluddin, "Demokratisasi Indonesia Melalui Pemberdayaan Pendidikan," (Conciencia, 2003).

#### a. Demokratisasi Pendidikan Islam

Demokrasi berasal dari bahasa Yunani dari kata “*demos*” berarti rakyat dan “*crato*” berarti pemerintah. Maka demokrasi adalah pemerintahan di tangan rakyat. Jika di hubungkan dengan pendidikan, maka demokrasi pendidikan merupakan suatu pandangan yang mengutamakan persamaan hak, kewajiban dan perlakuan oleh tenaga kependidikan terhadap peserta didik dalam proses Pendidikan.<sup>34</sup>

Menurut Jalaluddin demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Sedangkan demokratisasi pendidikan menurut jalaluddin, proses menuju demokrasi di bidang pendidikan.<sup>35</sup> Dengan demikian, demokratisasi pendidikan adalah proses menuju demokrasi pendidikan Islam.

Menurut Jalaluddin, demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban. Selain itu, Jalaluddin juga mengemukakan beberapa ciri demokrasi pendidikan Islam yaitu 1) adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik, mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial; 2) perubahan paradigma pendidikan Islam, merubah paradigma dari otoriter kedemokratis, tertutup ke terbuka; 3) adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat

#### b. Modernisasi Pendidikan Islam

Jalaluddin menyebutkan, bahwa pemikiran dan program modernisasi pendidikan Islam memiliki akar-akarnya dalam pemikiran dan program modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Baginya, modernisasi pemikiran dan kelembagaan merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Oleh karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi dan diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas.<sup>36</sup>

Jalaluddin menekankan perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar mampu menyeleksi trend dan perkembangan gaya hidup. Dengan pemikiran serta wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Logos Wacana Ilmu, 2002).

Oleh karena itu, hubungan antara modernisasi dan pendidikan pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi yang merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam hal ini, pendidikan negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal. Oleh karena itu, pendidikan harus diperbarui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkannya.

Secara garis besar melihat dari input-output dunia pendidikan Islam yang kemudian perlu disentuh dengan “modernisasi” secara umum Jalaluddin menggambarkan:

1) Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan yang terdiri dari

- a) Ideologis-normatif: orientasi-orientasi ideologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional menurut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional peserta didik;
- b) Mobilisasi politik: kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan;
- c) Mobilisasi ekonomi: kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak sekedar menjadi lembaga transfer dan transmisi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan. Dan keahlian;
- d) Mobilisasi sosial: peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses kearah tersebut. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban menuntut ilmu balaka, tetapi harus juga memberikan modal sehingga kemungkinan akses bagi peningkatan sosial; dan
- e) Mobilisasi kultur: modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultur menurut sistem pendidikan untuk memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.

2) Output bagi masyarakat yang terdiri dari

- a) Perubahan sistem nilai: dengan memperluas peta kognitif peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional;
- b) Output politik: kepemimpinan modernitas dan innovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas;
- c) Output ekonomi: dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai;
- d) Output sosial: dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik

ke dalam masyarakat secara keseluruhan; dan e) Output kultural: tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integratif agama dan pengembangan bahasa pendidikan.

Dengan kerangka modernisasi di atas, pendidikan Islam diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dunia modern. Dengan bermodalkan lahirnya lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada modernisme, melahirkan SDM yang profesional, dan mampu memberikan akses ke arah mobilitas sosial.

### 3. Pembaruan Pendidikan Islam Jalaluddin

Pendidikan Islam jelas mempunyai peranan penting dalam peningkatan SDM. Dalam kerangka fungsi idealnya untuk peningkatan kualitas SDM, sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasikan diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan dalam masyarakat sebagai konsekuensi logis dari perubahan. Namun, pendidikan Islam hingga saat ini kelihatan masih terlambat merumuskan diri merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat sekarang dan masa akan datang. Sistem pendidikan Islam tetap lebih cenderung berorientasi ke masa silam ketimbang berorientasi ke masa depan. Oleh karena itu, perlu adanya usaha pembaruan dan pengembangan dalam sistem pendidikan Islam.

Kata pembaruan dalam kamus bahasa Indonesia. Berarti proses, cara, perbuatan membarui. Adapun menurut Muljono Damopoli, pembaruan mengandung prinsip dinamika yang selalu ada dalam gerak langkah kehidupan manusia yang menuntut adanya perubahan secara terus menerus.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Jalaluddin, upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman, termasuk struktur pendidikan Islam adalah bentuk pembaruan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.

Menurut Jalaluddin, dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan memadukan pendekatan-pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Karena itu, hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang prinsipal dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh. Karena itu diperlukann pendekatan dan inovasi yang objektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan peserta didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.<sup>38</sup>

<sup>37</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Trigenda Karya, 1993).

<sup>38</sup> Jalaluddin and Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999).

Searah dengan pendapat Ramayulis mengemukakan, bahwa pada saat ini dituntut kemampuan proyektif dan inovatif dari semua personil pendidikan Islam dalam menangkap kecenderungan-kecenderungan yang terjadi di masa depan berdasarkan kondisi dan situasi yang terjadi di dalam masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus direformasi dan inovasi agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.

Lebih lanjut Ramayulis memaparkan lima hal yang harus diperhatikan untuk menghadapi pasar bebas, yaitu a) Lembaga pendidikan Islam harus meningkatkan daya saing dengan sungguh-sungguh dan terencana, sehingga layak bersaing dalam pergaulan internasional; b) Lembaga pendidikan Islam membuka program studi yang bervariasi; c) Lembaga pendidikan Islam harus memperkuat fungsi-fungsi kritis dan berorientasi ke masa depan; d) Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan akuntabilitas; dan e) Lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan inovasi secara terus menerus dan berkelanjutan agar jaminan kualitas dapat dipertanggungjawabkan.<sup>39</sup>

Hasil penalaran Jalaluddin, usaha pembaruan dan pengembangan sistem pendidikan Islam selama ini belum maksimal atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Karena, sebagian besar sistem pendidikan Islam masih dikelola dengan semangat “keikhlasan”, sehingga tidak terjadi esensial dalam pendidikan Islam. Tetapi menurutnya, tanpa harus mengorbankan semangat keikhlasan dan jiwa pengabdian, sudah waktunya sistem dan lembaga pendidikan Islam dikelola secara profesional, bukan hanya dalam soal pengajian, pemberian honor, tunjangan atau pengelolaan administrasi dan keuangan.

Demikian juga menurut Harun Nasution, tidaklah mesti pembaruan itu baru akan terjadi kalau agama sudah ditinggalkan. Pembaruan dapat dilaksanakan dengan tidak meninggalkan agama. Yang perlu ditinggalkan dalam pembaruan adalah tradisi yang bertentangan dengan perkembangan zaman. Islam tidak menghalangi pembaruan selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang dibawa wahyu.<sup>40</sup>

Jadi pembaruan pendidikan Islam mesti dilakukan tidak hanya sekedar ditengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam dimulai dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Tegasnya adalah pembaruan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip modern.

#### 4. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Jalaluddin

##### a. Pengertian Pendidikan Karakter

---

<sup>39</sup> Ramayulis, *op. cit.*

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Dan Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Dalam buku karya Jalaluddin menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dilakukan untuk membantu orang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dengan demikian pendidikan karakter yaitu usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, untuk individu perseorangan, akan tetapi untuk masyarakat secara keseluruhan. Jalaluddin juga mengartikan pendidikan karakter adalah usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial masyarakat untuk membantu pembentukan karakter atau perbuatan secara optimal.<sup>41</sup>

Dalam pembentukan dan menanamkan nilai-nilai kebajikan (moral, karakter, akhlak) pada anak didik sangat tergantung dari pola asuh yang diterapkan keluarga/orang tua pada anaknya yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain) serta sosialisasi dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>42</sup>

Komponen dari karakter yang baik ini dapat digambarkan yaitu a) *Pengetahuan Moral*, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi; b) *Perasaan moral*, yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati; c) *Tindakan moral* yang berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Namun demikian, konsep al-Qur'an yang berisi tentang pendidikan lebih memajukan dan mengedepankan pendidikan akhlak. Namun, menurut Jalaluddin mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Sehingga pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup yang lebih baik dalam kehidupannya, yang menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraannya, manis dan pahitnya akan dirasakan oleh setiap manusia.

Banyak ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan konsep pencapaian akhlak terpuji ini sebagaimana dijelaskan oleh Jalaluddin, diantaranya: Qur'an Surat al-Baqarah: 282 tentang karakter yang adil dan baik dalam bermu'amalah. Kemudian Qur'an Surat al-Ahqaf ayat 15 menjelaskan tentang karakter rendah hati, berbuat baik kepada orang tua dan rasa berterima kasih/syukur. Namun Jalaluddin mengemukakan empat sendi karakter baik yang didasarkan pada a) Sabar, yang mendorongnya

---

<sup>41</sup>Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh (Menelusuri Tuntunan Dan Bimbingan Rasul Allah Saw)* (Palembang: NoerFikri Offset, 2015).

<sup>42</sup>Jalaluddin and Idi, *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)*.

menguasai diri, menahan marah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut, tidak gegabah, dan tidak terburu-buru; b) Kehormatan diri, yang membuatnya menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, membuatnya memiliki rasa malu, ini merupakan pangkal dari segala kebaikan, mencegahnya dari perbuatan keji, bakhil, dusta, ghibah dan mengadu domba antar sesama; c) Keberanian, merupakan mendorong pada kebesaran jiwa seseorang, sifat yang luhur, rela berkorban, dan memberikan sesuatu yang paling dicintai; d) Adil, yang membuat seseorang berada di jalan tengah, tidak meremehkan, dan tidak berlebih-lebihan dalam berbuat sesuatu.<sup>43</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Jalaluddin berdasarkan penelitian sejarah di seluruh negara di dunia ini pada dasarnya adalah untuk membimbing para generasi muda menjadi Dalam hal ini menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pelaku pakar kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan.”Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan yang luas. Mereka pun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat sekitarnya maupun bagi dirinya sendiri. Namun sebagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baikcerdas dan membentuknya untuk memiliki perilaku yang baik dan berbudi.<sup>44</sup> Dalam hal ini menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pelaku pakar kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan.”Mereka telah mendidik karakter masyarakat setara dengan pendidikan intelegensi, mendidik kesopanan setara dengan pendidikan literasi, mendidik kebajikan setara dengan pendidikan ilmu pengetahuan yang luas. Mereka pun telah mencoba untuk membentuk masyarakat yang dapat menggunakan intelegensi mereka untuk memberikan manfaat baik bagi masyarakat sekitarnya maupun bagi dirinya sendiri. Namun sebagian dari masyarakat yang membangun kehidupan yang lebih baik.<sup>45</sup>

Dalam konsep Islam, pendidikan tidak sama dengan pembelajaran. Pendidikan bukan hanya terbatas pada upaya untuk mewujudkan masyarakat yang “melek huruf”. Juga bukan pula semata-mata ditujukan untuk

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> *Ibid.*

mewujudkan masyarakat yang sejahtera secara materi melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Sejalan dengan nilai dan ajarannya, pendidikan islam mengacu pada upaya pembentukan manusia menjadi pengabdian Allah yang setia.<sup>46</sup> Sebagai wadah pendidikan secara formal, sekolah sangat penting menentukan arah dan tujuan pendidikan anak menjadi yang berkarakter baik dan generasi yang cerdas untuk membangun kebudayaan dan peradaban bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan dan membentuk sifat atau karakter yang diperoleh dari cobaan, pengorbanan, pengalaman hidup, serta nilai yang ditanamkan sehingga dapat membentuk nilai intrinsik yang akan menjadi sikap dan perilaku peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan berupa sikap dan tingkah laku tersebut diberikan secara terus-menerus sehingga membentuk sebuah kebiasaan. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi individu atau kelompok. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Selain itu penanaman pendidikan karakter tentunya dimaksudkan untuk menjadi salah satu jawaban terhadap beragam persoalan bangsa yang saat ini banyak dilihat, didengar dan dirasakan, yang mana banyak persoalan muncul yang di indentifikasi bersumber dari gagalnya pendidikan dalam menyuntikkan nilai-nilai moral terhadap peserta didiknya. Hal ini tentunya sangat tepat, karena tujuan pendidikan bukan hanya melahirkan insan yang cerdas, namun juga menciptakan insan yang berkarakter kuat. Seperti yang dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni “kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya”.

## KESIMPULAN

Agama Islam berisi Ajaran yang bertujuan untuk membimbing manusia agar memperoleh kehidupan yang selamat di dunia, serta memperoleh kesejahteraan hidup di akhirat. Kedua macam keselamatan hidup itu disebut *Al-Salam*. Maka untuk memperoleh kehidupan yang sejahtera di akhirat, terlebih dahulu manusia harus menyelamatkan kehidupannya di dunia yaitu kehidupan yang sejalan dengan tuntunan agama. Pemikiran seperti itu membawa pada kesimpulan bahwa ajaran Islam dapat difungsikan sebagai pedoman untuk membina kehidupan yang selamat di dunia.

---

<sup>46</sup>Jalaluddin, “*Ibu Madrasah Umat (Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati)*” (Jakarta: Kalam, 2016).

Dalam islam, karakter merupakan sebuah Akhlak atau kepribadian setiap individu terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang akan dipertanggung jawabkan. Tampilan akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, dan Al-Qur'an, merupakan rangkaian indikator utama dari sosok pribadi orang yang berakhlak mulia. Selain itu, karakter mulia juga dicirikan langsung oleh pribadi manusia itu sendiri. Ciri yang tertampilkan dari sikap dan kepribadiannya.

Adapun Pendidikan karakter yang dijadikan dasar oleh prof Jalaluddin yaitu disiplin, jujur, bijaksana, peduli sosial, sederhana, serta memberi motivasi. Demikian pentingnya kedudukan akhlak/ karakter dalam pandangan Islam, sampai-sampai Rasul Allah Saw. menegaskan : Tiada berilmu orang yang tidak berakhlak. "karakter dijadikan tolok ukur kecerdasan. Kualitas intelektual seseorang terkait erat dengan kualitas karakter . Tanpa adanya dukungan karakter mulia, maka produk ilmu pengetahuan dan teknologi tidak banyak memberi manfaat bagi peradaban manusia. Bahkan terkadang malathan menimbulkan petaka, serta juga bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya, 1993.
- Abudin Nata. *Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ahmad tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami: Integritas Jasmani, Rohani Dan Kalbu Memenuhi Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam, ed. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif, 1989.
- Aly, Hery Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, 2002.
- et. al, Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Dan Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hasan Basri. “Filsafat Pendidikan Islam,” 2009.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosial Indonesia (Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial)*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- . *Sosiologi Pendidikan Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta: PT. raja Grafindo, 2011.
- Idi, Abdullah and Toto Suharto. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Jalaluddin. “Demokratisasi Indonesia Melalui Pemberdayaan Pendidikan,.” *Conciencia*, 2003.
- . *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- . “Ibu Madrasah Umat (Fungsi Dan Peran Kaum Ibu Sebagai Pendidik Kodrati).” Jakarta: Kalam, 2016.
- . *Mempersiapkan Anak Sholeh (Menelusuri Tuntunan Dan Bimbingan Rasul Allah Saw)*. Palembang: NoerFikri Offset, 2015.
- . *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- . *Teologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- . *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Jalaluddin and Abdulullah Idi. (*Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*), n.d.
- . *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Jalaluddin and Idi. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat Dan Pendidikan)*, n.d.
- Jalaluddin and Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kimberly Adams. *Kamus Inggris Indonesia, Indonesia Inggris*. Jakarta: Kawah Media, 2012.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam.*, n.d.
- Mahmud, H. *Pemikiran Pendidikan Islam, ed. Beni Ahmad Saebani*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mufatihahut Taubah. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2016.

- Muljono Damodolli. *Pesantren Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.*, n.d.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- RI, Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rochidin Wahab. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rofiq. "Wawancara," 2022.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94
- Sutrisno. *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadhilatama, 2011.
- Tim Penyusun. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.